

DAMPAK IMPOR GARAM TERHADAP PRODUKSI DAN HARGA GARAM DOMESTIK DI INDONESIA

Safrida, Inda Afriani, Fajri

Program Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala
Email: safrida@unsyiah.ac.id

Abstract

Indonesia has a long coastline, with a total coastline length of 99,093 kilometers. This fact makes Indonesia have great potential to meet domestic salt needs, and even become an exporter country. Salt is a basic consumption material needed by the community and various industries. Along with the increasing population and domestic industry, the demand for salt also continues to increase. However, this increase was not accompanied by an increase in salt production in quantity and quality. This causes the government to import salt to meet domestic needs. This study aims to determine the impact of salt imports on the production and selling price of salt in Indonesia. The type of data used is secondary data in the form of an annual time series 2003-2017. The analysis was carried out using a simultaneous equation consisting of two equations using the 2SLS (Two Stage Least Square) analysis tool. The results showed that the price of domestic salt and the volume of imports in the previous year had a significant effect on salt production. Meanwhile, domestic salt prices are significantly influenced by salt demand. The impact of imported salt has a positive and significant impact on domestic salt production. Meanwhile, the impact of imports on domestic salt prices is not significant and has a positive relationship.

Keywords: Salt import, salt production, domestic salt price

Abstrak

Indonesia memiliki garis pantai yang panjang, dengan total panjang garis pantai 99.093 kilometer. Fakta ini menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mencukupi kebutuhan garam dalam negeri, bahkan menjadi negara eksportir. Garam merupakan bahan kebutuhan dasar konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan berbagai industri. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan industri dalam negeri, maka permintaan garam juga terus meningkat. Namun, peningkatan ini tidak dibarengi dengan peningkatan produksi garam secara kuantitas dan kualitas. Hal ini menyebabkan pemerintah harus melakukan impor garam sebagai usaha memenuhi kebutuhan dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak impor garam terhadap produksi dan harga jual garam di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) tahunan dengan rentang waktu 2003-2017. Analisis dilakukan dengan menggunakan persamaan simultan yang terdiri dari dua persamaan dengan alat analisis 2SLS (*Two Stage Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga garam domestik dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap produksi garam. Sementara harga garam domestik secara signifikan dipengaruhi oleh permintaan garam. Dampak impor garam berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi garam dalam negeri. Sedangkan dampak impor terhadap harga garam domestik adalah tidak signifikan dan memiliki hubungan positif.

Kata kunci: Impor garam, produksi garam, harga garam domestik

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki garis pantai yang panjang, total panjang garis pantai Indonesia adalah 99.093 kilometer (National Geographic Indonesia, 2013). Fakta ini menjadikan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mencukupi kebutuhan garam dalam negeri, bahkan menjadi negara eksportir garam. Pada zaman Pra Kolonial hingga pemerintahan Kolonial Belanda, Indonesia

menjadikan garam sebagai komoditi ekspor. Artinya pemerintah memiliki perhatian terhadap komoditi garam, namun pada masa itu adanya monopoli garam yaitu garam hanya dapat diproduksi oleh pemerintah.

Garam menjadi komoditas strategis dikarenakan sebagai bahan pokok kebutuhan konsumsi yang dibutuhkan hampir oleh semua penduduk dan digunakan sebagai bahan baku oleh

berbagai industri. Menurut Munadi (2016), industri makanan dan minuman misalnya, membutuhkan garam rata-rata per tahunnya sejumlah 509,6 ribu ton per tahun. Kebutuhan garam industri diserap oleh industri kimia lebih dari

70% dalam proses produksi. Tanpa garam, industri makanan/minuman atau industri kimia tidak dapat beroperasi sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Berikut neraca garam Indonesia:

Tabel 1. Neraca Garam Nasional pada Tahun 2010-2017

Tahun	Kebutuhan (ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Impor (ton)	Pertumbuhan (%)
2010	3.003.550	-	30.600	-	2.083.285	-
2011	3.228.750	7,50	1.113.118	3537,64	283.755	-86,38
2012	3.270.086	1,28	2.071.601	86,11	2.212.507	679,72
2013	3.573.954	9,29	1.087.715	-47,49	1.922.269	-13,12
2014	3.532.719	-1,15	2.190.000	101,34	2.267.095	17,94
2015	3.750.284	6,16	2.840.000	29,68	1.861.850	-17,88
2016	3.975.849	6,01	118.055	-95,84	2.143.743	15,14
2017	4.200.414	5,65	1.020.926	764,79	2.552.823	19,08
Rata-rata	3.566.951	4,28	1.382.369	55,03	2.214.858	3,70

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Ingot dan Lestari, 2016,, KKP,2017, dan BPS 2011-2018(Diolah), (2019)

Tahun 2010 kebutuhan garam nasional sebesar 3.003.550 ton, tetapi Indonesia hanya mampu memproduksi sejumlah 30.600 ton. Artinya garam domestik hanya mampu memenuhi 1,02% kebutuhan garam dalam negeri, sisanya dipenuhi oleh garam impor. Demikian juga tahun 2016, dimana produksi mengalami penurunan tajam sehingga hanya mampu memenuhi 2,9 % dari total kebutuhan garam. Hal ini mempertegas bahwa garam merupakan komoditas yang tingkat kebutuhannya tinggi, namun belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri, meskipun posisi geografi memungkinkan Indonesia untuk memproduksi garam dalam jumlah yang tinggi.

Tahun 2017 produksi garam dalam negeri meningkat tajam mencapai 764,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Tetapi peningkatan ini hanya mampu memenuhi 24,3% dari kebutuhan garam dalam negeri. Ironisnya impor pada tahun tersebut juga merupakan jumlah tertinggi yang mencapai 2,6 juta ton. Kondisi ini disebabkan permintaan garam yang terus meningkat, mencapai 4 juta ton. Perkembangan produksi dalam negeri yang kurang baik selain disebabkan oleh iklim, juga disebabkan oleh harga impor garam yang rendah. Sehingga pada saat harga garam dalam negeri tinggi dapat disubstitusikan oleh garam impor. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi petani garam untuk memperbaiki dan meningkatkan produksi garam dalam negeri.

Menurut Jamil et al., (2017), impor dilakukan karena suatu negara tidak mampu memenuhi permintaan komoditi tersebut. Namun, semakin terintegrasinya perdagangan dunia untuk melakukan impor muncul alasan baru yaitu dikarenakan perbedaan harga. Sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan komperatif akan melakukan impor. Maka, faktor lain yang dapat mendorong impor garam selain jumlah produksi dalam negeri yaitu harga garam.

Harga jual garam lokal lebih tinggi dibandingkan garam impor sehingga mengakibatkan sebagian pedagang dan konsumen lebih memilih garam impor. Harga garam impor US\$35 per ton (Rp475.000 per ton) atau Rp475 per kg, berdasarkan harga saat PT. Garam (Persero) mengimpor garam dari Australia awal 2017. Sementara, harga garam rakyat saat itu sekitar Rp2.000 per kg (Ekonomi Bisnis, 2018). Hal ini diduga dapat menyebabkan berkurangnya sebagian pasar garam domestik. Seharusnya pemerintah melindungi petani garam, dikarenakan Ardiyanti (2016) menjelaskan pada tahun 2015 87,9% produksi garam di Indonesia dihasilkan oleh garam rakyat dan hanya 12,1% dihasilkan oleh PT. Garam.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 58/M-DAG/PER/9/2012 menyatakan bahwa produksi garam dalam negeri, baik mutu maupun jumlah, belum dapat

memenuhi kebutuhan garam dalam negeri, terutama garam sebagai bahan baku industri, sehingga masih diperlukan garam yang bersumber dari impor. Peraturan tersebut berlaku sejak bulan September tahun 2012, namun setelah pemberlakuan peraturan tersebut masih terjadi kesenjangan pada tahun 2014 dan tahun 2015. Pemerintah kembali melakukan perubahan pada tahun 2015 menjadi Permendag No. 125/2015 Tentang Ketentuan impor Garam. Regulasi ini berlaku sejak 1 April 2016, namun ditunda sampai 1 Juni 2016 melalui Permendag No. 23 tahun 2016. Perubahan kembali terjadi pada tahun 2017 melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 52/M-DAG/PER/8/2017.

Impor garam ke Indonesia yang tidak seimbang dengan kebutuhan dan produksi garam domestik diduga dapat mempengaruhi harga garam domestik. Dikhawatirkan dengan menurunnya harga jual garam domestik akan menyebabkan berkurangnya minat petani garam dalam mengusahakan komoditi garam. Hal ini akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia, dikarenakan banyak petani garam yang tidak berproduksi lagi. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu penelitian tentang "Dampak Impor Garam Terhadap Produksi dan Harga Garam Domestik di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) tahunan dengan rentang waktu penelitian tahun 2003-2017. Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan pencarian informasi dari beberapa instansi terkait, seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Bank Indonesia, BPS, serta berbagai literatur yang menunjang penyusunan penelitian ini. Objek penelitian ini ialah garam dan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada dampak impor komoditas garam terhadap produksi garam dan harga garam. Produksi garam dalam penelitian ini adalah garam konsumsi dan garam industri.

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan simultan dianalisis menggunakan metode two-stage least (2SLS) karena model

persamaan yang digunakan mempunyai hubungan sebab akibat lebih dari satu arah. Model ini memperlihatkan hubungan antara volume impor, produksi garam, dan harga garam domestik di Indonesia. Arief (1993), persamaan simultan merupakan analisis mengenai model regresi linear dimana dependent variable dan variabel-variabel bebas saling pengaruh mempengaruhi dalam konteks sistem banyak persamaan (multi-equation system). Untuk menentukan metode pendugaan parameter untuk setiap persamaan, maka dilakukan identifikasi model berdasarkan order condition sebagai berikut:

$(K-M)=(G-1)$: exactly identified

$(K-M)>(G-1)$: over identified

$(K-M)<(G-1)$: under identified

Dimana:

K = Total variabel dalam model

M = Total variabel endogen dan eksogen dalam persamaan yang teridentifikasi

G = Total persamaan dalam model

Berikut yang dilakukan perhitungan sesuai dengan order condition terhadap persamaan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

$$PG = a_0 + a_1HGD + a_2VI_{t-1} + a_3HGD_{t-1} + e_1$$

Dengan :

PG = Produksi garam (ton)

HGD = Harga garam domestik (Rp/ton)

VI_{t-1} = Volume impor garam tahun sebelumnya (ton)

HGD_{t-1} = Harga garam domestik (Rp/ton)

Nilai yang diharapkan dari persamaan tersebut adalah a_1, a_2 dan $a_3 > 0$

$$HGD = b_0 + b_1PG + b_2DG + b_3VI + e_2$$

Dengan :

HGD = Harga garam domestik (Rp/ton)

PG = Produksi garam (ton)

DG = Permintaan garam (ton)

VI = Volume impor garam (ton)

Nilai yang diharapkan dari persamaan tersebut adalah $b_1, b_3 < 0$ sedangkan $b_2 > 0$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat diidentifikasi bahwa jumlah keseluruhan variabel pada persamaan di atas berjumlah 6 dan jumlah persamaannya adalah 2. Berikut Tabel 2. akan menunjukkan hasil perhitungannya:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Order Condition

K	Persamaan	M	G	(K-M)...(G-1)	Keterangan
6	PG	4	2	6-4 > 2-1	Over identified
6	HGD	4	2	6-4 > 2-1	Over identified

Pengujian ini diharapkan dapat diketahui variabel eksogen mana yang berpengaruh terhadap variabel endogen, baik secara bersama-sama maupun parsial. Untuk itu diperlukan Uji R², Uji F dan Uji t-statistik.

Nilai R² disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula Gujarati (2006) :

$$R^2 = \frac{1 \sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

$\sum e_i^2$ = Jumlah kuadrat regresi
 $\sum y_i^2$ = Jumlah kuadrat total

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu (0 < R² < 1). Nilai R² yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas dan sebaliknya.

Nilai F dihitung untuk menguji ketepatan model (goodness of fit). Cara menyimpulkan model masuk dalam kategori cocok (fit) atau tidak yaitu membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat kebebasan: df: α , (k-1), (n-k). Adapun menurut Suliyanto (2011), nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

R² = Koefisien determinasi
 K = Banyaknya variabel bebas
 n = Jumlah observasi

Hipotesis yang digunakan adalah :

H₀ = semua variabel independen (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama

H_a = semua variabel atau minimal satu variabel berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) secara bersama-sama.

Apabila F_{hitung} > F_{tabel} maka terima H_a dan tolak H₀ artinya variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh nyata (significant) terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika F_{hitung} < F_{tabel} maka terima H₀ dan tolak H_a, artinya variabel-variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata.

Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. Nilai t_{hitung} digunakan rumus, Suliyanto (2011) :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Dimana :

β_1 = koefisien regresi yang dicari
 Se (β_1) = standard error

Hipotesis yang diuji pada uji statistik-t yaitu:

H₀ = Tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

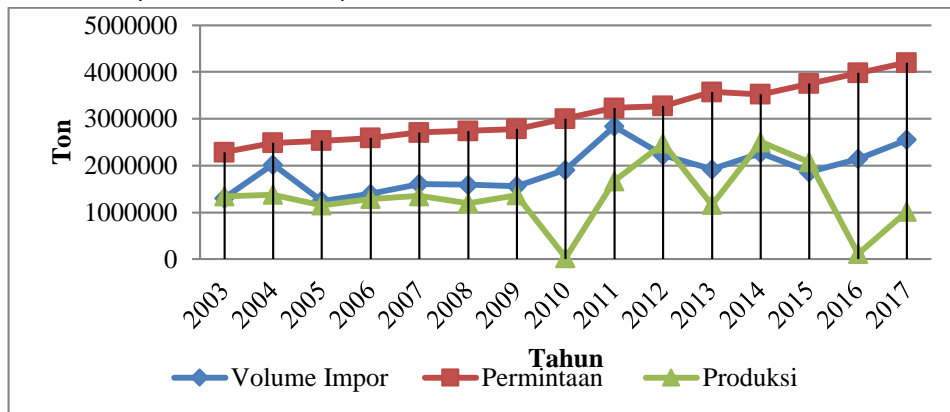
Apabila t_{hitung} > t_{tabel} maka, terima H_a tolak H₀, artinya variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh nyata (significant) terhadap variabel terikat. Apabila t_{hitung} < t_{tabel} maka, terima H₀ tolak H_a, artinya variabel-variabel bebas tidak berpengaruh nyata (non-significant) terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor garam masuk ke Indonesia diawali dengan adanya kampanye internasional untuk melawan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) pada tahun 1980-an oleh World Health Organization (WHO). Pemerintah menerbitkan kebijakan untuk mengurangi risiko kekurangan garam yodium melalui Keputusan Presiden Nomor 69 Tahun 1994 tentang Pengadaan Garam Konsumsi Beryodium. Namun, menurut Jamil (2015), kebijakan formal mengenai legalisasi impor garam

di Indonesia baru dikeluarkan pada tahun 2004 yaitu Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.360/MPP/Kep/6/2004. Akan tetapi, setelah impor berawal sampai saat ini

belum berakhir. Berikut merupakan grafik volume impor, produksi dan permintaan garam dalam kurun waktu 15 tahun :



Sumber: (diolah, 2019)

Gambar 1. Trend Volume Impor, Produksi dan Permintaan Garam

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui permintaan terus meningkat setiap tahunnya, namun produksi dalam negeri tidak pernah mampu untuk memenuhi permintaan nasional selama tahun 2003-2017, sehingga perlu dilakukan impor. Laju pertumbuhan impor cenderung meningkat selama 15 tahun terakhir (2003-2017). Namun, bila dilihat secara lebih tajam terjadi kesenjangan pada tahun 2011, 2012 dan 2014. Pada tahun-tahun tersebut terjadi surplus garam yang tinggi, nilainya secara berturut-turut yaitu 1.278.907 ton, 1.426.636 ton, dan 1.238.333 ton. Secara teori, apabila penawaran yang tinggi dibandingkan permintaan tentunya akan menyebabkan jatuhnya harga dalam negeri.

Produksi garam di Indonesia umumnya untuk memenuhi kebutuhanan garam dalam negeri. Kebutuhan garam domestik dibedakan menjadi dua garam yaitu garam yang diperuntukkan untuk konsumsi (94,7 < kandungan NaCl > 97 persen) dan industri (kandungan NaCl > 97 persen). Produksi garam di Indonesia dihasilkan oleh petani garam dan PT Garam. PT Garam merupakan badan usaha milik negara (BUMN) satu-satunya yang membidangi komoditi garam. Kabar Madura (2019) menjelaskan, perusahaan ini hanya memiliki lahan produksi sekitar 5.600 hektar yang tersebar di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, dan Sampang, serta di Kupang dan Nusa Tenggara Timur dengan produksi pada tahun 2018 mencapai 370.000 ton.

Produksi garam terbesar di Indonesia dihasilkan dari tambak-tambak yang dimiliki petani

yang masih sangat tradisional dalam prosesnya. Menurut Efendy et al. (2016), sebagian besar produksi garam masih dilakukan secara individual oleh petani, sehingga produktivitas dan juga kualitas masih rendah. Akhirnya garam yang dihasilkan hanya dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi dan tidak dapat memenuhi spesifikasi garam yang ditetapkan oleh industri-industri dalam negeri sebagai bahan baku proses produksi.

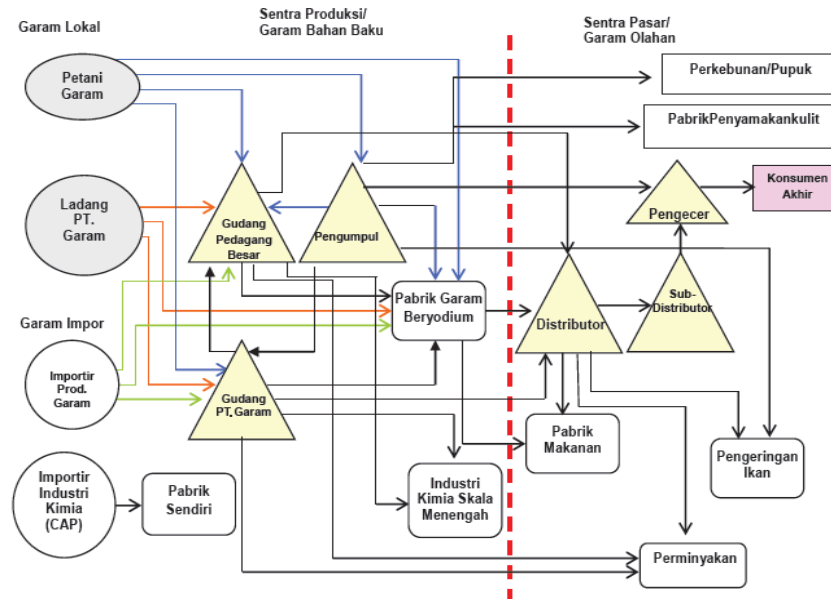
Permintaan terus meningkat dan produksi garam dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan. Ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan nasional mendorong pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor sebagai sarana pemenuhan kebutuhan garam dalam negeri. Produksi garam Indonesia tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan garam nasional, khususnya untuk garam industri yang hampir 100 persen kebutuhannya dipenuhi oleh garam impor.

Kesenjangan antara permintaan dan penawaran yang telah dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa Indonesia bukan hanya belum mampu terbebas dari impor garam, namun kebijakan yang telah ditetapkan juga belum mampu mengontrol jumlah importasi garam yang tepat di Indonesia. Dalam jangka panjang hal ini akan berdampak bagi kelangsungan produksi garam dalam negeri. Impor garam dapat memiliki tujuan atau dampak berbeda bagi konsumen dan produsen. Bila dilihat dari kepentingan konsumen,

garam impor berfungsi sebagai price control terhadap harga dalam negeri. Namun, dari sisi produsen kebijakan impor garam memperburuk industri pergaraman nasional karena harga produksi dari petambak tidak mampu bersaing dengan harga garam impor (Izzaty dan Permana, 2011).

Kurniawan dan Azizi (2013), menyatakan pada awal tahun 2012, petani garam kesulitan dalam menjual hasil produksinya karena pabrik-pabrik

masih penuh dengan garam impor. Sehingga, garam tidak dapat dipasarkan. Hal ini bermakna bahwa telah terjadi surplus impor pada tahun 2011. Subekti (2016), pola umum pemasaran dan distribusi garam di Indonesia melibatkan petani garam, PT. Garam, importir, distributor, sub distributor, agen, sub-agen, pedagang grosir, supermarket, dan pedagang ecer. Pola perdagangan garam nasional sebagai berikut:

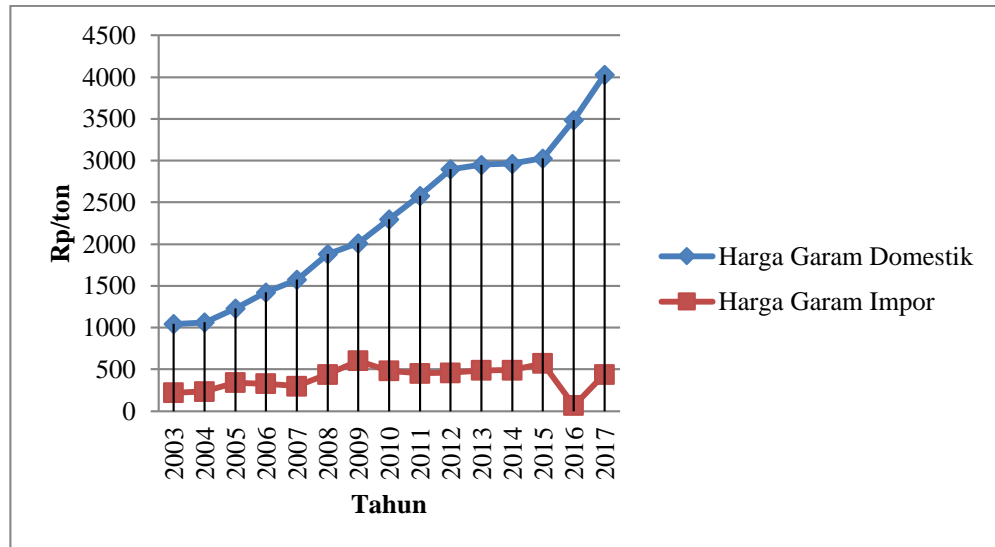


Sumber: Puska PDN dalam Subekti (2016)

Gambar 2. Pola Pemasaran dan Distribusi Garam Nasional

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui sebaran garam di Indonesia berasal dari petani garam, PT. Garam, dan importir garam. Adapun harga garam di pasar bukanlah harga yang diterima petani. Pada umumnya garam yang dihasilkan oleh petani dijual ke pabrik dahulu, keadaan ini menyebabkan harga garam yang diterima petani

rendah, dikarenakan jalur distribusi yang panjang dan bergantung kepada tengkulak. Detik Finance (2017) harga garam ditingkat petani saat panen berkisar Rp200-250/kg. Harga ini jauh dibawah harga ideal agar petani dapat keuntungan yaitu Rp600/kg. Adapun perbandingan harga jual garam domestik dan harga garam impor sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 1 & 2.

Gambar 3. Perbandingan Harga Jual Garam di Provinsi Sumatera Utara dan Harga Garam Impor

Harga garam domestik cenderung terus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3. Namun, posisi harga garam impor sangat jauh dibawah harga jual garam domestik. Garam yang diimpor oleh para importir ini yang akan bersaing dengan garam yang dihasilkan kepada petani sebelum dipasarkan dengan tata niaga yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan atau memaksa harga jual garam petani tidak mendapatkan harga yang tinggi. Jika harga yang ditawarkan petani kepada pengumpul terlalu mahal, maka garam impor akan menjadi penggantinya.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Garam di Indonesia

Produksi garam pada penelitian ini dipengaruhi oleh harga garam domestik (HGD), volume impor tahun sebelumnya (V_{it-1}) dan harga garam domestik tahun sebelumnya (HGD_{t-1}). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) pada persamaan ini sejumlah 0,4569 yang artinya model persamaan ini dapat

menjelaskan keragaman produksi garam (PG) sejumlah 45,69%. Sedangkan 54,31% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan.

Pada persamaan ini nilai R² yang kecil dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi, menurut Andriyanto et al. (2013) produksi juga dapat dipengaruhi oleh luas areal tanam (luas tambak) dan produktivitas. Rusiyanto et al. (2013) menyatakan proses produksi pembuatan garam yang bersumber dari air laut sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca suatu daerah, sehingga produksi juga dipengaruhi oleh iklim. Namun, pada penelitian ini faktor tersebut tidak dapat digunakan karena tidak tersedianya data dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Pengujian secara serempak diperoleh nilai Pvalue sejumlah 0,0831 nilai ini lebih kecil dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna H₀ ditolak dan H_a diterima. Persamaan ini menjelaskan bahwa secara statistik bahwa harga garam domestik dan volume impor tahun sebelumnya secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi garam di Indonesia

Tabel 3. Hasil Estimasi Data Faktor yang Mempengaruhi Produksi Garam

Equation	Obs	Parms	RMSE	"R-sq"	F-Stat	P	
PG	15	3	574854,8	0,4569	2,38	0,0831	
	Coef.	Std. Err.	t _{hitung}	p> t	[90% conf.	Interval]	
PG	HGD	-267,332	137,008	-1,95	0,058	-497,774	-36,889
	V _{it-1}	1,147	0,498	2,30	0,026	0,309	1,984
	HGD _{t-1}	205,400	129,386	1,59	0,120	-12,221	423,021

-cons	484795,3	1381912	0,35	0,727	-1839515	2809106
-------	----------	---------	------	-------	----------	---------

Berdasarkan Tabel 3. diatas, maka didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$PG = 484795,3 - 267,332HGD + 1,147Vt-1 + 205,400HGDt_1 + e1$$

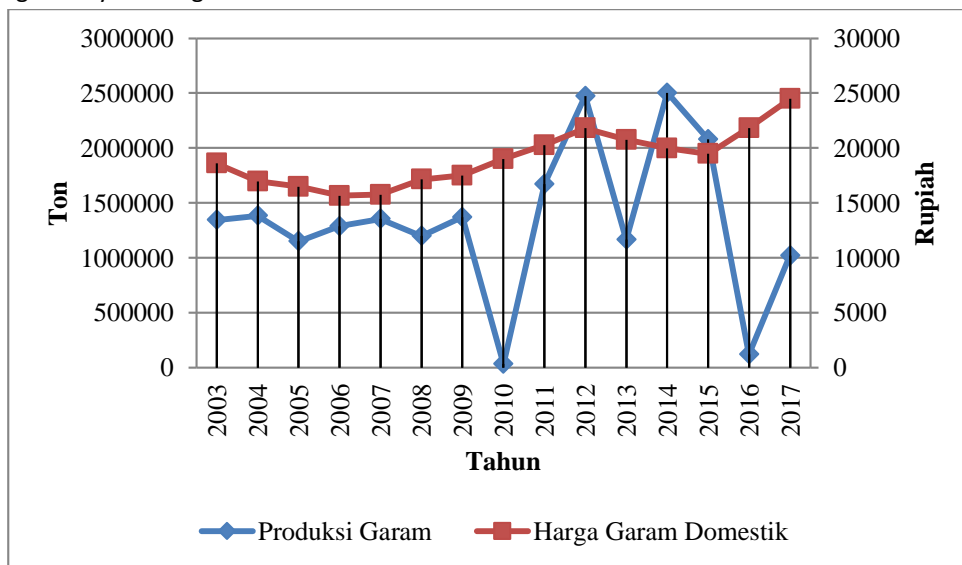
Berdasarkan hasil diatas nilai konstanta yaitu sejumlah 484795,3, yang bermakna apabila harga garam domestik, volume impor tahun sebelumnya dan harga garam domestik tahun sebelumnya pada tahun tertentu dianggap konstan maka akan meningkatkan produksi garam sejumlah 484.795,3 ton/tahun. Adapun pengujian t-statistik secara parsial terhadap persamaan volume impor sebagai berikut:

Harga Garam Domestik

Hubungan harga garam domestik terhadap produksi garam yaitu negatif. Hal ini bermakna

meningkatnya harga garam domestik akan menurunkan produksi garam, keadaan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini. Namun, keadaan ini terjadi dikarenakan permintaan dalam negeri juga meningkat setiap tahunnya. Peningkatan permintaan garam justru meningkatkan volume impor, sehingga produksi menjadi turun. Hal ini dikarenakan harga garam impor yang lebih rendah sehingga cenderung mengimpor.

Nilai koefisien regresi variabel harga garam domestik adalah 267,331. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan harga garam domestik sebesar Rp100 maka akan menurunkan produksi sejumlah 267,331 ton/tahun. Berikut hubungan produksi garam dengan harga garam domestik:



Gambar 4. Perbandingan Produksi Garam dengan Harga Garam Domestik di Indonesia Tahun 2003-2017

Berdasarkan Gambar 4. dapat dilihat produksi garam berfluktuasi sedangkan harga garam domestik cenderung meningkat. Selain dikarenakan jumlah volume impor yang tinggi, produksi yang rendah juga dipengaruhi oleh iklim. Rusiyanto et al. (2013) menyatakan proses produksi pembuatan garam yang bersumber dari air laut sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca suatu daerah. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi badai La

Nina berlangsung selama Juli-September yang seharusnya masa terik yang dapat menghasilkan garam. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,058, nilai ini lebih kecil dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa harga garam domestik berpengaruh nyata terhadap produksi garam

Volume Impor Tahun Sebelumnya

Hubungan volume impor tahun sebelumnya terhadap produksi garam yaitu positif. Hal ini bermakna meningkatnya volume impor tahun sebelumnya akan meningkatkan produksi garam.

Kondisi ini terjadi dikarenakan peningkatan volume impor disebabkan oleh meningkatnya permintaan garam dalam negeri. Oleh sebab itu untuk memenuhi permintaan dalam negeri dilakukan peningkatan produksi, dengan harapan dapat menurunkan volume impor kedepannya.

Nilai koefisien regresi variabel volume impor tahun sebelumnya adalah 1,146. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan volume impor tahun sebelumnya sebesar 1 ton maka akan meningkatkan produksi sejumlah 1,146 ton/tahun. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,03, nilai ini lebih kecil dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa volume impor tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap produksi garam.

Harga Garam Domestik Tahun Sebelumnya

Hubungan harga garam domestik tahun sebelumnya terhadap produksi garam yaitu positif. Hal ini bermakna meningkatnya harga garam domestik tahun sebelumnya akan meningkatkan produksi garam. Berdasarkan data BPS, selama 15 tahun terakhir (2003-2017), perkembangan harga garam terus meningkat. Nilai koefisien regresi variabel harga garam domestik adalah 205,400. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan harga garam domestik sebesar Rp100 maka akan

meningkatkan produksi sejumlah 204,400 ton/tahun. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,120, nilai ini lebih besar dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa harga garam domestik tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata terhadap produksi garam

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Garam di Indonesia

Harga garam domestik pada penelitian ini dipengaruhi produksi garam (PG), permintaan garam (DG), dan volume impor (VI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) pada persamaan ini sejumlah 0,6878 yang artinya model persamaan ini dapat menjelaskan keragaman produksi garam (PG) sejumlah 68,78%. Sedangkan 31,22% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan.

Pengujian secara serempak diperoleh nilai Pvalue sejumlah 0,0001 nilai ini lebih kecil dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna H₀ ditolak dan H_a diterima. Persamaan ini menjelaskan bahwa secara statistik produksi garam, permintaan garam, dan volume impor secara serempak berpengaruh nyata terhadap harga garam domestik di Indonesia.

Tabel 4. Hasil Estimasi Faktor yang Mempengaruhi Harga Garam

Equation	Obs	Parms	RMSE	"R-sq"	F-Stat	P
HGD	15	3	1417,524	0,6878	9,47	0,0001
	Coef.	Std. Err.	t _{Hitung}	p> t	[90% conf.	Interval]
HGD						
PG	0,001	0,001	0,77	0,451	-0,009	0,002
DG	0,002	0,001	1,89	0,068	0,000	0,004
VI	0,003	0,002	1,33	0,191	-0,000	0,006
-cons	5846,446	2663,682	2,20	0,034	1366,26	10326,25

Sumber: Lampiran 3(2019)

Berdasarkan Tabel 4. diatas, maka didapatkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$HGD = 5846,446 + 0,001PG + 0,002DG + 0,003VI + e2$$

Berdasarkan hasil diatas nilai konstanta yaitu sejumlah 5.846,446, yang bermakna apabila produksi garam, permintaan garam, dan volume impor pada tahun tertentu dianggap konstan maka akan meningkatkan harga garam domestik sejumlah Rp5.846,446 ton/tahun. Adapun pengujian t-statistik secara parsial terhadap persamaan volume impor sebagai berikut:

Produksi Garam

Hubungan produksi garam terhadap harga garam domestik yaitu positif. Hal ini bermakna meningkatnya produksi garam, maka harga garam domestik juga akan meningkat. Keadaan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini, namun hal ini dapat terjadi. Dapat terjadi dikarenakan permintaan yang terus meningkat dan produksi yang belum memenuhi kebutuhan dalam negeri,

atau dengan kata lain penawaran yang masih rendah menyebabkan harga tinggi.

Nilai koefisien regresi variabel produksi garam adalah 0,001. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan produksi garam sebesar 1% maka akan meningkatkan harga garam domestik sejumlah 0,001%. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,451, nilai ini lebih besar dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa produksi garam tidak berpengaruh nyata terhadap harga garam. Hal ini dapat disebabkan karena harga garam cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya (Gambar 3).

Permintaan Garam

Hubungan permintaan garam terhadap harga garam domestik yaitu positif. Hal ini bermakna meningkatnya permintaan garam dalam negeri akan meningkatkan harga domestik. Keadaan ini sesuai dengan hipotesis dan teori, ditambah lagi keadaan ini terjadi dikarenakan penawaran dalam negeri yang belum mampu memenuhi permintaan. Rendahnya penawaran yang diiringi dengan permintaan yang tinggi akan menyebabkan harga meningkat, dikarenakan ketersediaan barang terbatas.

Nilai koefisien regresi variabel permintaan garam adalah 0,002. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan permintaan garam sebesar 1% maka akan meningkatkan harga garam domestik sejumlah 0,002%. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,068, nilai ini lebih kecil dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa produksi garam berpengaruh nyata terhadap produksi garam.

Volume Impor

Hubungan volume impor garam terhadap harga garam domestik yaitu positif. Hal ini bermakna meningkatnya volume impor garam akan meningkatkan harga garam domestik. Hal ini disebabkan harga garam domestik yang digunakan merupakan harga jual garam di pasar, sedangkan tata niaga garam bersumber dari petani garam, PT. Garam dan importir garam. Harga jual garam mengikuti hukum permintaan dan penawaran di pasar.

Nilai koefisien regresi variabel produksi garam adalah 0,003. Nilai ini bermakna bahwa setiap peningkatan volume impor sebesar 1% maka akan meningkatkan harga garam domestik sejumlah

0,003%. Adapun nilai Pvalue sejumlah 0,191, nilai ini lebih besar dibandingkan $\alpha=10\%$ (tingkat keyakinan 90%) yang bermakna bahwa produksi garam tidak berpengaruh nyata terhadap produksi garam

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Dampak impor garam tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap produksi garam dalam negeri dan signifikan. Kondisi ini terjadi dikarenakan peningkatan impor disebabkan oleh meningkatnya permintaan, oleh sebab itu untuk memenuhi permintaan dalam negeri dilakukan peningkatan produksi. Harapannya dapat menurunkan volume impor kedepannya.

dampak impor garam terhadap harga garam domestik tidak signifikan dan memiliki hubungan positif, dikarenakan kecenderungan harga garam yang terus meningkat.

Saran

Produksi dalam negeri lebih ditingkatkan karena dengan meningkatnya produksi dalam negeri akan memenuhi permintaan dalam negeri

Meskipun volume impor meningkatkan harga garam domestik dikarenakan garam merupakan kebutuhan yang tidak dapat disubstitusikan maka produksi dalam negeri penting untuk terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, F., Setiawan, B., & Riana, F. D. 2013. Dampak Impor Kentang Terhadap Pasar Kentang di Indonesia. *Habitat*, 24(1), 59-70.
- Ardiyanti, S.T. 2016. Produksi Garam Indonesia. *Dalam* Salim, Z & Munadi, E. Info Komoditi Garam. Al Mawardi.
- Arief, S. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. UI Press. Jakarta.
- BPS. 2003. Statistik Indonesia 2003. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

- _____. 2005. Statistik Indonesia 2005. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2007. Statistik Indonesia 2007. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2010. Statistik Indonesia 2010. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2012. Statistik Indonesia 2012. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2017. Statistik Indonesia 2017. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2018. Statistik Indonesia 2018. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- BPS Sumut. 2003. Sumatera Utara dalam Angka 2003. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- _____. 2004. Sumatera Utara dalam Angka 2004. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- _____. 2007. Sumatera Utara dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- _____. 2015. Sumatera Utara dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- _____. 2017. Sumatera Utara dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- _____. 2018. Sumatera Utara dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara. Medan
- Detik Finance. 2017. Beda Harga Garam di Petani dengan Impor dari Australia. <https://finance.detik.com/industri/d-3582155/beda-harga-garam-di-petani-dengan-impor-dari-australia>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.
- Efendy, M., Heryanto, A., Sidik, R. F., & Muhsoni, F. 2016. Perencanaan Usaha Korporatisasi Usaha Garam Rakyat. *Sekretariat Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Ekonomi Bisnis. 2018. Harga Garam Lokal Mahal, Aneka Pangan Masih Andalkan Garam Impor. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180203/257/733818/harga-garam-lokal-mahal-aneka-pangan-masih-andalkan-garam-impor>. Diakses tanggal: 16 Januari 2019.
- Gujarati, D. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Ingot dan Lestari. 2016. Konsumsi Garam. *Dalam* Salim, Z & Munadi, E. Info Komoditi Garam. Al Mawardi Prima.
- Izzaty & Permana, S.H. 2011. Kebijakan Pengembangan Produksi Garam Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 657-680.
- Jamil, A.S. 2015. Analisis Permintaan Impor Garam Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jamil, A. S., Tinaprilla, N & Suharno. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 43-68.
- Kabar Madura. 2019. PT Garam Target Produksi Pamekasan 110 Ribu Ton. <http://kabarmadura.id/pt-garam-target-produksi-pamekasan-110-ribu-ton/amp/>. Diakses pada 22 Agustus 2019.
- KKP. 2017. Kelautan Perikanan dalam Angka Tahun 2016. Pusat data, Informasi dan. Statistik. Jakarta.
- Kurniawan, T., & Azizi, A. 2013. Dampak Kebijakan Impor Dan Kelembagaan Terhadap Kinerja Industri Garam Nasional. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 3(1), 1-13.
- Munadi, E. 2016. Dilema Pergaraman di Indonesia. *Dalam* Salim, Z. & Munadi, E. Info Komoditi Garam. Al Mawardi Prima.

- National Geographic Indonesia. 2013. Terbaru: Panjang Garis Pantai Indonesia Capai 99.000 Kilometer. <http://nationalgeographic.grid.id/read/13285616/terbaru-panjang-garis-pantai-indonesia-capai-99000-kilometer?page=all>. Diakses tanggal: 05 Januari 2019
- Rusiyanto, R., Soesilowati, E., & Jumaeri, J. 2013. Penguatan Industri Garam Nasional Melalui Perbaikan Teknologi Budidaya dan Diversifikasi Produk. *Saintekno: Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(2).
- Subekti, N. A. 2016. Perdagangan Garam di Dalam Negeri. *Dalam* Salim, Z. & Munadi, E. Info Komoditi Garam. Al Mawardi.
- Suliyanto, A. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori Aplikasi dengan SPSS. CV. Andi Offset. Yogyakarta